

Framing Moderasi Beragama dalam Khutbah Jumat NU Online sebagai Media Komunikasi Dakwah Digital

Ahmad Habibul Muiz,

Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Ar Rahmah Surabaya, Indonesia

habibulmuiz69@stidkiarrahmah.ac.id

Diki Taufikurrohman,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

dikitaufik00@gmail.com

Abdullah Sattar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

martabakbangsattar@uinsa.ac.id

Abstract

This study analyzes how NU Online frames Friday sermons as a medium of digital da'wah communication to foster awareness of religious moderation and reduce social polarization in Indonesia. Using a descriptive qualitative approach and Robert N. Entman's Framing Theory, the study examines 3 sermon manuscripts through thematic coding techniques. While discourse on religious moderation is growing, few studies have focused specifically on Friday sermons as framing instruments in digital da'wah. The findings reveal that NU Online systematically defines the problem of intolerance, diagnoses its causes (narrow religious literacy, digital misinformation, weak character education), offers moral evaluations based on moderate Islamic values, and presents practical solutions such as strengthening social cohesion (ukhuwah) and ethical digital engagement. These sermons have proven to be effective transformative tools in shaping narratives of tolerance and enhancing inclusive, adaptive religious communication strategies in the digital era.

Keywords: Religious Moderation, Framing Theory, Digital Da'wah, Friday Sermon

Abstrak

Penelitian ini menganalisis bagaimana NU Online membingkai khutbah Jumat sebagai media komunikasi dakwah digital untuk menumbuhkan kesadaran moderasi beragama dan meredakan polarisasi sosial di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori Framing Robert N. Entman, penelitian ini mengkaji 3 naskah khutbah menggunakan teknik thematic coding. Meskipun studi tentang moderasi beragama cukup berkembang, masih minim penelitian yang menyoroti khutbah Jumat sebagai instrumen framing dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NU Online secara sistematis mendefinisikan masalah intoleransi, mendiagnosis penyebabnya (literasi agama sempit, disinformasi digital, lemahnya pendidikan karakter), memberi penilaian moral berdasarkan nilai Islam moderat, serta menawarkan solusi praktis seperti penguatan ukhuwah dan etika bermedia. Khutbah Jumat dalam platform ini terbukti menjadi instrumen dakwah transformatif yang efektif dalam membangun wacana toleransi dan memperkuat strategi komunikasi keagamaan yang inklusif dan adaptif di era digital.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Teori Framing, Dakwah Digital, Khutbah Jumat

Pendahuluan

Indonesia, sebagai negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, memiliki keragaman sosial, budaya, dan agama yang sangat tinggi.¹ Keberagaman ini, meskipun menjadi salah satu kekuatan bangsa, juga menjadi tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial dan toleransi beragama.² Salah satu tantangan terbesar adalah polarisasi sosial yang terjadi di tengah masyarakat, yang semakin mencolok pada isu-isu agama dan politik. Polarisasi ini sering kali dipicu oleh pemahaman agama yang sempit, radikal化, dan intoleransi antar kelompok yang berbeda pandangan.³

Dalam konteks ini, media dakwah digital memiliki peran yang sangat penting untuk membangun kesadaran sosial yang lebih inklusif dan moderat. Salah satu platform yang memanfaatkan teknologi untuk menyebarkan pesan agama secara luas adalah NU Online, situs resmi Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia. NU Online memiliki misi untuk menyebarkan nilai-nilai Islam moderat dan toleransi beragama, yang diharapkan dapat menjembatani perbedaan dan meredakan ketegangan sosial di masyarakat. Salah satu cara yang digunakan oleh NU Online untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menyediakan khutbah Jumat secara gratis setiap pekannya melalui situs web mereka.

Khutbah Jumat sebagai media komunikasi dakwah memiliki potensi yang besar dalam membangun kesadaran sosial tentang toleransi beragama.⁴ Khutbah yang disampaikan setiap Jumat di masjid-masjid Indonesia merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada umat Islam. Dengan adanya platform digital seperti NU Online, khutbah Jumat dapat dijangkau oleh lebih banyak orang tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Hal ini memungkinkan pesan-pesan dakwah tentang moderasi beragama dan toleransi dapat lebih mudah diterima oleh audiens yang beragam.

Namun, di tengah pesatnya perkembangan media digital, tantangan tetap ada, terutama dalam menghadapi fragmentasi pemahaman agama di kalangan umat Islam itu sendiri.⁵ Beberapa kelompok mungkin melihat Islam moderat yang disampaikan oleh NU Online sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman mereka yang lebih konservatif atau ekstrem.⁶ Oleh karena itu, perlu untuk menganalisis bagaimana NU Online membungkai pesan-pesan moderasi beragama dalam khutbah Jumat untuk mempengaruhi persepsi audiens terhadap toleransi beragama dan meredakan polarisasi sosial.

¹ Ni Kadek Ayu Kristini Putri et al., “Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini,” *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 1 (2023): 83–88, <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4079>.

² Fitri Lintang Fitri Lintang and Fatma Ulfatun Najicha, “Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia,” *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.

³ Fuad Hasyim and Junaidi Junaidi, “Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.

⁴ Putri et al., “Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini.”

⁵ Ahmad Sirojuddin and Hairunnisa Hairunnisa, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4296>.

⁶ Ulvah Nur'aeni and Arfian Hikmat Ramdan, *IDEOLOGICAL CONTESTATION ON YOUTUBE EET//EEN SALAF/ AND NAHDHATUL ULAMA/ N// NDONESIA*, 2023.

Namun, meskipun penggunaan media massa dalam dakwah memberikan peluang besar, ada beberapa tantangan yang harus dihadapi. Tantangan pertama adalah fragmentasi pemahaman agama di kalangan umat Islam itu sendiri. Beberapa kelompok mungkin melihat Islam moderat yang disampaikan oleh NU Online sebagai sesuatu yang bertentangan dengan pemahaman mereka yang lebih konservatif atau ekstrem.⁷ Dalam konteks ini, pesan yang disampaikan melalui khutbah Jumat dapat bertemu dengan penolakan atau kesalahpahaman dari kelompok-kelompok tertentu.

Selain itu, meskipun NU Online memiliki audiens yang besar, tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan bahwa pesan yang disampaikan benar-benar dapat meredakan polarisasi sosial yang terjadi di masyarakat. Polarisasi sosial di Indonesia, terutama dalam isu agama, telah mencapai titik yang sangat tinggi, di mana kelompok-kelompok dengan pandangan agama yang berbeda sering kali terlibat dalam konflik atau ketegangan.⁸ Oleh karena itu, dakwah melalui khutbah Jumat harus mampu mengedepankan pesan toleransi dan keberagaman, serta menghindari konten yang bisa memicu ketegangan lebih lanjut.

Tantangan lain yang dihadapi oleh NU Online dalam menggunakan khutbah Jumat sebagai media komunikasi dakwah adalah aksesibilitas. Meskipun platform digital memungkinkan penyebaran informasi secara luas, tidak semua lapisan masyarakat memiliki akses yang memadai terhadap teknologi digital.⁹ Hal ini dapat membatasi jangkauan pesan dakwah, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah terpencil atau kurang memiliki fasilitas untuk mengakses internet. Dalam penelitian ini, akan mengkaji khutbah Jumat yang disampaikan melalui NU Online sebagai salah satu media komunikasi dakwah dalam membangun kesadaran sosial tentang moderasi beragama.

Komunikasi dakwah merujuk pada proses penyampaian pesan agama kepada umat Islam dengan tujuan untuk mengedukasi dan menginformasikan nilai-nilai Islam.¹⁰ Dalam konteks ini, komunikasi dakwah bukan hanya terbatas pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana pesan tersebut disampaikan dengan cara yang toleran dan inklusif, sehingga dapat diterima oleh berbagai kelompok dalam masyarakat. Khutbah Jumat merupakan salah satu saluran utama komunikasi dakwah yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini dan pandangan umat terhadap nilai-nilai agama.

Moderasi beragama adalah konsep yang menekankan pada penerimaan terhadap keberagaman, menghindari ekstrimisme, dan mempromosikan toleransi serta keharmonisan sosial dalam masyarakat.^{11,12} Moderasi beragama mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teks literal, tetapi juga untuk menyesuaikan ajaran tersebut

⁷ Sirojuddin and Hairunnisa, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

⁸ Ahmad Yogi Fahrudin and Bintang Wicaksono Ajie, “Hukum Pidana Dan Konflik Agama: Menganalisis Kasus Penistaan Agama Dan Dampak Sosialnya,” *HUMANIORUM* 1, no. 4 (2023): 116–23.

⁹ Yoyon Haryanto and Oeng Anwarudin, “Analisis Pemenuhan Informasi Teknologi Penyuluhan Swadaya Di Jawa Barat,” *Jurnal Triton* 12, no. 2 (2021): 79–91.

¹⁰ Sirojuddin and Hairunnisa, “Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

¹¹ Khalil Nurul Islam, “Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur’ān,” *Kuriositas*, LPPM IAIN Parepare, 2020.

¹² Muhammad Ulinnuha and Mamluatun Nafisah, “Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab,” *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76, <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.

dengan konteks sosial yang lebih luas.¹³ Dalam hal ini, NU Online berusaha untuk menyampaikan pesan moderasi beragama melalui khutbah Jumat yang bisa diakses oleh banyak orang, dengan tujuan untuk mengurangi ketegangan sosial dan memperkenalkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin dalam konteks sosial dan budaya Indonesia.

Penelitian ini juga akan mengkaji peran media massa dalam menyebarkan pesan dakwah. Media massa, seperti NU Online, telah membuka peluang baru dalam komunikasi dakwah, di mana pesan-pesan keagamaan dapat disebarluaskan dengan lebih cepat dan lebih luas, menjangkau audiens yang lebih beragam. Penggunaan khutbah Jumat sebagai media komunikasi dakwah melalui media digital diharapkan dapat meningkatkan kesadaran sosial tentang pentingnya toleransi beragama di tengah masyarakat Indonesia yang semakin terpolarisasi.¹⁴

Untuk menganalisis khutbah Jumat yang dipublikasikan oleh NU Online, penelitian ini menggunakan Teori Framing yang dikembangkan oleh Robert N. Entman. Menurut teori ini, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membingkai informasi tersebut dengan cara tertentu, yang akhirnya mempengaruhi bagaimana audiens memahami dan menginterpretasikan pesan yang disampaikan.^{15,16} Framing ini melibatkan empat tahap utama yaitu *define problems* (menentukan masalah), *diagnose causes* (mendiagnosis penyebab), *make moral judgement* (menilai moral), dan *treatment/ suggest recommendation* (mengusulkan solusi). Dalam konteks khutbah Jumat di NU Online, teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana pesan-pesan toleransi beragama dan moderasi beragama dibingkai dan disampaikan, serta dampaknya terhadap persepsi audiens tentang keberagaman dan toleransi.

Berdasarkan konteks dan tantangan yang dihadapi oleh NU Online dalam menyebarkan pesan moderasi beragama melalui khutbah Jumat, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana NU Online membingkai pesan moderasi beragama dalam khutbah Jumat untuk mempengaruhi persepsi audiens? Apa tema-tema utama yang dibingkai dalam khutbah Jumat NU Online terkait dengan moderasi beragama, dan bagaimana tema-tema tersebut disusun untuk meredakan polarisasi sosial di Indonesia?

Penelitian ini memilih NU Online sebagai objek studi karena platform ini memiliki audiens yang sangat luas dan berpengaruh di Indonesia. NU Online secara rutin menyediakan khutbah Jumat yang mengedepankan pesan moderasi beragama dan toleransi. Pilihan ini juga didasarkan pada pentingnya NU Online sebagai media utama dalam mengedukasi masyarakat Muslim Indonesia tentang moderasi beragama dan toleransi sosial.

Selain itu, penelitian ini akan menggunakan Teori Framing untuk menganalisis bagaimana NU Online membingkai pesan moderasi beragama dalam khutbah Jumat mereka. Teori Framing memberikan kerangka yang kuat untuk mengevaluasi bagaimana pesan

¹³ Ulinnuha and Nafisah, "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab."

¹⁴ Ali Mansur and Deden Mula Saputra, "Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar," *Insani Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 49–73, <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.49-73>.

¹⁵ Robert M Entman, "Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm," *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* 390 (1993): 397.

¹⁶ Perdana Putra Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67–82.

dakwah dibingkai dan disampaikan untuk mempengaruhi persepsi audiens terhadap isu-isu toleransi beragama dan moderasi.

Meskipun kajian tentang framing media terhadap isu moderasi beragama telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana khutbah Jumat dibingkai sebagai instrumen komunikasi dakwah dalam media digital, khususnya melalui platform seperti NU Online, masih sangat terbatas. Selama ini, khutbah Jumat lebih banyak diteliti dalam konteks isi pesan atau retorika dakwah secara umum, bukan dari sudut pandang strategi framing yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam konstruksi pesan dalam khutbah Jumat NU Online menggunakan pendekatan Teori Framing Robert N. Entman, guna memahami bagaimana pesan moderasi beragama dibentuk untuk merespons polarisasi sosial di Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana khutbah Jumat yang dipublikasikan oleh NU Online dapat digunakan sebagai alat komunikasi dakwah yang efektif untuk membangun kesadaran tentang moderasi beragama dan toleransi beragama. Dengan menggunakan Teori Framing, penelitian ini akan membantu mengungkap bagaimana NU Online membingkai pesan-pesan moderasi beragama untuk mempengaruhi persepsi audiens terhadap toleransi beragama di Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dakwah digital yang lebih efektif, yang tidak hanya menyebarkan pesan agama, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang lebih inklusif dan toleran. Dengan memperkuat pesan moderasi beragama melalui khutbah Jumat, diharapkan dapat tercipta masyarakat Indonesia yang lebih harmonis, saling menghargai, dan hidup berdampingan dalam keberagaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis konten, mengacu pada Teori Framing Robert N. Entman yang mencakup empat elemen: define problems, diagnose causes, make moral judgment, and suggest treatment.¹⁷ Data diambil dari 3 naskah khutbah Jumat yang diterbitkan oleh NU Online pada periode September hingga Oktober 2025. Seluruh khutbah dikumpulkan dalam format digital dan dianalisis melalui teknik *thematic coding*. Setiap naskah diberi kode (K1–K3) dan dianalisis berdasarkan indikator framing Entman untuk mengidentifikasi pola pesan terkait moderasi beragama.¹⁸

Proses analisis dilakukan oleh dua peneliti guna meningkatkan reliabilitas data, dengan hasil coding dicatat dalam matriks analisis yang memuat kategori masalah, penyebab, penilaian moral, rekomendasi, dan tema inti. Untuk menjamin validitas, penelitian ini menerapkan triangulasi data (perbandingan antar khutbah dari minggu berbeda), triangulasi peneliti (dua coder independen), dan triangulasi metode (menelaah respons audiens terhadap

¹⁷ Entman, “Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm.”

¹⁸ G Allan, “Qualitative Research,” *Handbook for Research Students in the Social Sciences*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2020), <https://doi.org/10.4324/9781003070993-18>.

khutbah di media digital).¹⁹ Pendekatan ini memungkinkan penelitian mengeksplorasi secara sistematis bagaimana NU Online membingkai pesan moderasi dalam khutbah Jumat sebagai strategi komunikasi dakwah digital yang responsif terhadap tantangan polarisasi sosial.

Hasil Dan Pembahasan

Definisi Masalah : Framing Toleransi Beragama dalam Khutbah Jumat NU Online

Dalam teori framing, tahap pertama adalah definisi masalah, yang berfokus pada bagaimana media mendefinisikan isu-isu tertentu dan bagaimana masalah tersebut disajikan kepada audiens.^{20,21} Dalam konteks khutbah Jumat yang dipublikasikan oleh NU Online, masalah utama yang diangkat adalah kerukunan umat beragama di tengah keberagaman agama yang ada di Indonesia. Dalam khutbah yang diterbitkan oleh NU Online, masalah sering kali dijelaskan sebagai tantangan dalam menjaga harmoni sosial, terutama dalam menghadapi polarisasi sosial dan radikalisasi agama yang dapat memperburuk ketegangan antara kelompok-kelompok yang berbeda pandangan.²²

Sebagai contoh, dalam khutbah berjudul “Khutbah Jumat: Menjaga Kerukunan dan Persatuan di Masyarakat Jadi Kunci Kemajuan Bangsa” NU Online mendefinisikan masalah sebagai perlunya memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan antar umat Islam) dan ukhuwah wathaniyah (persaudaraan antar sesama warga negara). Seperti yang dituliskan dalam khutbah NU online “*Ukhuwah merupakan pilar utama dalam membangun peradaban yang damai dan sejahtera dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perbedaan suku, agama, budaya, atau pilihan politik tidak boleh merusak nilai ukhuwah yang dijunjung tinggi oleh Islam*”. Hal ini dihadapkan dengan kenyataan bahwa konflik dan ketegangan sosial sering kali dipicu oleh perbedaan ideologi agama, baik antar sesama umat Islam maupun dengan umat agama lain.^{23,24} Dalam framing ini, NU Online menggambarkan masalah sebagai kebutuhan untuk mengedepankan moderasi beragama sebagai jalan tengah yang dapat mengurangi ketegangan sosial.

Framing ini sangat relevan dengan konteks Indonesia yang plural, di mana perbedaan pemahaman agama seringkali menjadi sumber ketegangan. NU Online mendefinisikan masalah ini sebagai perpecahan yang terjadi bukan hanya dalam kalangan umat Islam sendiri, tetapi juga dalam interaksi antara umat Islam dan umat agama lain, yang sering kali terjebak

¹⁹ Putri Limilia and Nindi Aristi, “Literasi Media Dan Digital Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis,” *KOMUNIKATIF : Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 2, <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>.

²⁰ Mutmainah Mutmainah, “Moderasi Beragama Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama,” *Al-Thiqah Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2023): 15, <https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i2.145>.

²¹ Endang Pratiwi Kurniawan and Irwansyah Irwansyah, “Agenda Setting Dalam Isu-Isu Kontemporer Di Seluruh Dunia,” *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 105–19.

²² Hapsari Dwiningtyas Sulistyani et al., “The Social Harmony of Local Religious Groups,” *Informasi* 50, no. 1 (2020): 85–96.

²³ Fahrudin and Ajie, “Hukum Pidana Dan Konflik Agama: Menganalisis Kasus Penistaan Agama Dan Dampak Sosialnya.”

²⁴ Wasisto Raharjo Jati, “Polarization of Indonesian Society During 2014-2020: Causes and Its Impacts Toward Democracy,” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 26, no. 2 (2022): 152, <https://doi.org/10.22146/jsp.66057>.

dalam perbedaan yang tajam.²⁵ Dengan demikian, NU Online berupaya membingkai permasalahan ini dalam konteks pentingnya moderasi beragama untuk menciptakan harmoni sosial dan perdamaian dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Definisi masalah ini adalah langkah awal yang sangat penting dalam komunikasi dakwah, karena dengan mendefinisikan masalah secara jelas, NU Online mengarahkan audiens untuk menyadari tantangan sosial yang ada dan mengajak mereka untuk mengadopsi perspektif yang lebih moderat dan inklusif. Melalui khutbah yang dipublikasikan setiap pekan, NU Online berusaha memberikan wawasan kepada audiens tentang bagaimana menghadapi perbedaan agama dengan cara yang damai dan penuh toleransi.

Mendiagnosis Penyebab: Mengidentifikasi Akar Masalah dalam Pola Framing Khutbah

Setelah mendefinisikan masalah, tahap kedua dalam teori framing Robert N. Entman adalah *diagnosing causes*, yaitu mendiagnosis akar penyebab dari isu yang diangkat. Berdasarkan hasil analisis terhadap 3 khutbah Jumat NU Online selama September–Oktober 2025, ditemukan bahwa penyebab utama dari ketegangan sosial dan polarisasi umat beragama seringkali dikaitkan dengan terbatasnya pemahaman terhadap ajaran Islam yang moderat. Khutbah-khutbah tersebut secara konsisten menekankan bahwa konflik sosial tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan bersumber dari cara pandang yang sempit, eksklusif, dan tidak kontekstual terhadap ajaran agama. Tema ini muncul dalam hampir separuh khutbah yang dianalisis, menandakan bahwa framing terhadap akar masalah ini cukup dominan.

Salah satu contoh eksplisit ditemukan dalam khutbah “Khutbah Jumat: Menjaga Kerukunan dan Persatuan di Masyarakat Jadi Kunci Kemajuan Bangsa” yang menyatakan bahwa: “*Maka saling menguatkan adalah bagian dari iman. Di sinilah pentingnya kita menjaga kerukunan antarumat beragama, antarormas, antartokoh, bahkan antarlembaga. Jangan biarkan perbedaan pendapat berubah menjadi perpecahan*” Kutipan ini menunjukkan bahwa NU Online mendiagnosis sikap eksklusif sebagai penyebab munculnya ketegangan dan menyempitnya ruang toleransi dalam masyarakat. Selain itu, khutbah-khutbah lainnya juga menyebutkan bahwa literasi keagamaan yang dangkal memperparah penyebaran sikap intoleran di kalangan masyarakat Muslim.

Faktor lain yang sering diangkat sebagai penyebab adalah arus informasi yang tidak terverifikasi dan provokatif di media sosial. Dalam khutbah “Khutbah Jumat: Menjaga Akhlak di Tengah Krisis Moral Digital” disebutkan: “*umat Islam menghadapi tantangan besar yaitu kendali diri atas pasar bebas media sosial. Sehingga melakukan ujaran kebencian dan penghinaan terhadap sesama kini menjadi tontonan yang dianggap biasa*”. Pernyataan ini memperkuat framing bahwa media sosial menjadi katalis radikalisasi dan disintegrasi sosial.

Selain itu, faktor pendidikan agama juga dikritisi secara tajam. Dalam khutbah “Mendidik Anti Korupsi Generasi Muda Sejak Dini”, NU Online menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai integritas dan karakter kuat kepada generasi muda sejak dini, sebagai bagian dari upaya membendung praktik korupsi yang kian meluas. Disebutkan bahwa:

²⁵ Muh. Aditya Ibrahim et al., “Horizontal Conflict Resolution Related to Belief in Religious Tolerance in Multi-Cultural Society in Indonesia,” *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)* 2, no. 6 (2023), <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i6.525>.

“Generasi muda adalah tulang punggung masa depan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai karakter yang baik, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin dan warga negara yang berkompeten, berintegritas, dan berkarakter.” Pernyataan ini membingkai lemahnya fondasi nilai dalam diri anak muda sebagai penyebab struktural dari terbentuknya budaya korupsi.²⁶

Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya pendidikan karakter dan minimnya keteladanan sosial turut berkontribusi pada terbentuknya generasi yang permisif terhadap tindakan koruptif.²⁷ Beberapa khutbah menekankan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya berhenti pada aspek hukum dan ritual formalistik, tetapi juga harus diarahkan pada penguatan nilai-nilai moral yang bersifat sosial dan aplikatif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan. Dalam konteks ini, NU Online menyarankan agar pendidikan Islam berbasis masjid dan komunitas memperkuat nilai tawasuth (moderat), istiqamah (berpendirian lurus), dan mas'uliyyah (kesadaran tanggung jawab) sebagai prinsip dasar dalam membangun masyarakat yang bersih dan berintegritas.

Dengan demikian, framing penyebab yang dilakukan NU Online dalam khutbah Jumat mencakup dimensi kognitif (pemahaman), afektif (sikap terhadap perbedaan), dan struktural (pengaruh media dan pendidikan). Framing terhadap penyebab konflik sosial dalam khutbah NU Online sudah cukup sistematis dan relevan dengan konteks sosial Indonesia yang majemuk dan rentan terhadap polarisasi.

Penilaian Moral: Menilai Solusi Berdasarkan Nilai Islam Moderat

Pada tahap ketiga dalam Teori Framing, yaitu penilaian moral, khutbah yang dipublikasikan oleh NU Online memberikan penilaian moral yang jelas terhadap apa yang dianggap benar dan salah dalam konteks keberagaman agama. Dalam khutbah berjudul "Khutbah Khutbah Jumat: Menjaga Akhlak di Tengah Krisis Moral Digital", NU Online secara eksplisit menilai bahwa sikap intoleran, sektarianisme, dan kekerasan atas nama agama adalah bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang moderat. Mereka menegaskan bahwa Islam yang benar adalah Islam yang rahmatan lil 'alamin, yaitu agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam semesta, yang mencakup semua umat manusia, tanpa memandang perbedaan agama.²⁸

Framing ini memberikan penilaian moral yang kuat terhadap ekstremisme dan intoleransi, serta menegaskan bahwa sikap moderat dan toleran adalah nilai moral yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan beragama.²⁹ NU Online menggunakan narasi keagamaan

²⁶ Azizuddin Mustopa and Siti Saodah Susanti, "Integral and Anti-Corruption Generation: The Implementation of a Model of Citizenship for Social Projects Based on Religion and School Culture," *Jurnal Educative Journal of Educational Studies* 8, no. 2 (2023): 133, <https://doi.org/10.30983/educative.v8i2.7270>.

²⁷ Riza Hasan and Fitrayansyah Fitrayansyah, "Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Penguatan Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa Vokasi," *Vocatech Vocational Education and Technology Journal* 7, no. 1 (2025): 145–63, <https://doi.org/10.38038/vocatech.v7i1.224>.

²⁸ Muhammad Qomarul Huda et al., "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia," *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (2023): 77–92, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>.

²⁹ Rasina Padni Nasution, "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia," *Al-Usrah: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah* 10, no. 2 (2022).

yang berbasis pada Al-Qur'an dan hadits untuk memperkuat pesan moral ini, yang mendorong umat Islam untuk menghindari sikap ekstrem dan kekerasan serta untuk mengedepankan nilai-nilai kasih sayang, kedamaian, dan penghargaan terhadap sesama.

Penilaian moral yang dibingkai dalam khutbah ini sangat relevan untuk audiens yang beragam, karena memberikan panduan yang jelas mengenai apa yang dianggap benar dalam konteks toleransi beragama dan moderasi beragama. Dengan framing ini, NU Online menyarankan agar umat Islam mengamalkan ajaran agama yang mendorong perdamaian dan saling menghargai, serta menentang sikap yang bisa memicu konflik dan kekerasan antar kelompok.

Alternatif untuk Meningkatkan Toleransi di Kehidupan Sosial

Pada tahap terakhir dari Teori Framing, yaitu *treatment recommendation*, khutbah-khutbah yang dipublikasikan oleh NU Online tidak hanya menutup analisis dengan seruan normatif, tetapi sekaligus menyusun kerangka solusi yang diposisikan sebagai respons langsung terhadap problem yang sebelumnya telah direkonstruksi melalui *problem identification* dan *causal analysis*. Dalam khutbah berjudul "Khutbah Jumat: Menjaga Akhlak di Tengah Krisis Moral Digital", misalnya, NU Online mengajukan rekomendasi yang menekankan penguatan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah wathaniyah sebagai fondasi bagi rekonsolidasi kohesi sosial.³⁰ Penekanan ini menunjukkan bahwa masalah krisis moral digital tidak hanya dibaca sebagai persoalan etika individu, tetapi sebagai ancaman terhadap struktur relasional masyarakat yang lebih luas.³¹

Penekanan pada etika bermedia sosial juga merupakan bagian penting dari strategi *treatment*. Dengan mengajak umat Islam untuk lebih disiplin dalam menjaga etika digital, NU Online mengasumsikan bahwa konflik dan polarisasi sosial pada era digital banyak dipicu oleh distorsi informasi, ujaran kebencian, dan hilangnya kontrol diri dalam ruang publik virtual. Seruan ini tidak sekadar bersifat moralistik, tetapi juga berfungsi sebagai intervensi sosial yang diarahkan untuk memitigasi dampak negatif ekosistem digital terhadap habitus keagamaan masyarakat.³²

Jika dilihat dari sudut pandang analisis framing, rekomendasi NU Online tersebut mencerminkan strategi moderasi yang bersifat aplikatif dan berbasis pengalaman keseharian, bukan sekadar normativitas teologis. NU Online secara konsisten memposisikan umat Islam sebagai aktor sosial yang memiliki kapasitas untuk membentuk ruang publik yang lebih inklusif melalui praktik keagamaan yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan sosial. Seruan untuk terbuka terhadap dialog antaragama dan pendidikan multikultural memperlihatkan suatu upaya untuk memperluas horizon keagamaan jamaah, sekaligus

³⁰ Mubaidi Sulaeman et al., "Hyperspirituality Of Muslim Teens Learning Religion On The Internet Era," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 21, no. 1 (2024): 1–29, <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.8558>.

³¹ B. Afwadzi et al., "Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024), Scopus, <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.

³² Dinie Aeni et al., "Analysis of the Flexing Phenomenon in Social Media from a Hadith Perspective with a Psychological Approach," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 01 (2023): 01, <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6476>.

menjadi penyeimbang terhadap kecenderungan eksklusivisme yang kerap muncul dalam ruang digital.³³

Namun secara kritis, perlu dicermati bahwa *treatment recommendation* ini lebih berfokus pada perubahan perilaku tingkat individu dan komunitas, sehingga belum sepenuhnya meng-address problem struktural yang melatarbelakangi krisis moral digital, seperti algoritma media sosial, disinformasi terorganisir, atau ketimpangan literasi digital. Meskipun demikian, dalam konteks khutbah Jumat—yang ruang lingkupnya memang lebih menekankan transformasi moral dan praksis sosial—rekomendasi praktis ini cukup memadai dan relevan dengan kebutuhan pembinaan umat.

Dengan demikian, rekomendasi NU Online tidak hanya menghadirkan wawasan teoritis mengenai moderasi beragama, tetapi juga mengartikulasikan bentuk-bentuk *embodied religious practice* yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang lebih toleran, damai, dan resilien terhadap dinamika konflik sosial di era digital. Pendekatan ini mempertegas peran khutbah sebagai medium pembentukan kesadaran publik dan sebagai instrumen pedagogis untuk merespons tantangan sosial-keagamaan kontemporer.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa NU Online secara strategis menggunakan khutbah Jumat sebagai media komunikasi dakwah digital yang efektif dalam menyebarkan pesan moderasi beragama untuk meredakan polarisasi sosial di Indonesia. Dengan menggunakan Teori Framing Robert N. Entman, khutbah-khutbah tersebut membingkai masalah intoleransi dan konflik keagamaan sebagai tantangan utama, mendiagnosis penyebabnya seperti sempitnya pemahaman agama, disinformasi digital, serta lemahnya pendidikan karakter, kemudian memberikan penilaian moral berdasarkan nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin, dan menawarkan solusi praktis seperti penguatan ukhuwah, etika bermedia sosial, serta pendidikan multikultural. Framing yang dilakukan bersifat sistematis, kontekstual, dan aplikatif, menjadikan khutbah Jumat NU Online tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai alat dakwah transformatif yang mendorong masyarakat menuju sikap lebih toleran, inklusif, dan harmonis dalam kehidupan berbangsa yang majemuk

Daftar Pustaka

- Aeni, Dinie, Busro Busro, and Hidayatul Fikra. “Analysis of the Flexing Phenomenon in Social Media from a Hadith Perspective with a Psychological Approach.” *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 14, no. 01 (2023): 01. <https://doi.org/10.58223/syaikhuna.v14i01.6476>.
- Afwadzi, B., U. Sumbulah, N. Ali, and S.Z. Qudsyy. “Religious Moderation of Islamic University Students in Indonesia: Reception of Religious Texts.” *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 80, no. 1 (2024). Scopus. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>.
- Allan, G. “Qualitative Research.” *Handbook for Research Students in the Social Sciences*, no. Query date: 2025-06-18 05:14:19 (2020). <https://doi.org/10.4324/9781003070993-18>.

³³ Amelia Johns, “Muslim Young People Online: ‘Acts of Citizenship’ in Socially Networked Spaces,” *Social Inclusion* 2, no. 2 (2014): 71–82, <https://doi.org/10.17645/si.v2i2.168>.

- Entman, Robert M. "Framing: Towards Clarification of a Fractured Paradigm." *McQuail's Reader in Mass Communication Theory* 390 (1993): 397.
- Fahrudin, Ahmad Yogi, and Bintang Wicaksono Ajie. "Hukum Pidana Dan Konflik Agama: Menganalisis Kasus Penistaan Agama Dan Dampak Sosialnya." *HUMANIORUM* 1, no. 4 (2023): 116–23.
- Haryanto, Yoyon, and Oeng Anwarudin. "Analisis Pemenuhan Informasi Teknologi Penyuluhan Swadaya Di Jawa Barat." *Jurnal Triton* 12, no. 2 (2021): 79–91.
- Hasan, Riza, and Fitrayansyah Fitrayansyah. "Model Pembelajaran Berbasis Pengalaman Untuk Penguatan Karakter Anti-Korupsi Mahasiswa Vokasi." *Vocatech Vocational Education and Technology Journal* 7, no. 1 (2025): 145–63. <https://doi.org/10.38038/vocatech.v7i1.224>.
- Hasyim, Fuad, and Junaidi Junaidi. "Penguatan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Dan Intoleransi Pelajar Di Karesidenan Surakarta." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia* 6, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.36722/jpm.v6i1.2141>.
- Huda, Muhammad Qomarul, Mubaidi Sulaeman, and Siti Marpuah. "Inclusivity in Islamic Conservatism: The Moderate Salafi Movement in Kediri, Indonesia." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 7, no. 1 (2023): 77–92. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v7i1.22648>.
- Ibrahim, Muh. Aditya, Eri Radityawara Hidayat, Halomoan F S Alexandra, Pujo Widodo, and Herlina J R Saragih. "Horizontal Conflict Resolution Related to Belief in Religious Tolerance in Multi-Cultural Society in Indonesia." *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (Ijhess)* 2, no. 6 (2023). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v2i6.525>.
- Islam, Khalil Nurul. "Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an." *Kuriositas*, LPPM IAIN Parepare, 2020.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Polarization of Indonesian Society During 2014-2020: Causes and Its Impacts Toward Democracy." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 26, no. 2 (2022): 152. <https://doi.org/10.22146/jsp.66057>.
- Johns, Amelia. "Muslim Young People Online: 'Acts of Citizenship' in Socially Networked Spaces." *Social Inclusion* 2, no. 2 (2014): 71–82. <https://doi.org/10.17645/si.v2i2.168>.
- Kurniawan, Endang Pratiwi, and Irwansyah Irwansyah. "Agenda Setting Dalam Isu-Isu Kontemporer Di Seluruh Dunia." *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis* 3, no. 1 (2021): 105–19.
- Limilia, Putri, and Nindi Aristi. "Literasi Media Dan Digital Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sistematis." *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 8, no. 2 (2019): 2. <https://doi.org/10.33508/jk.v8i2.2199>.
- Lintang, Fitri Lintang Fitri, and Fatma Ulfatun Najicha. "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. 1 (2022): 79–85.
- Mansur, Ali, and Deden Mula Saputra. "Analisis Wacana Nilai Moderasi Beragama: Kajian Ceramah Lisan Habib Husain Jafar AL-Hadar." *Insani Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 49–73. <https://doi.org/10.70424/insani.v2i1.49-73>.
- Mustopa, Azizuddin, and Siti Saodah Susanti. "Integral and Anti-Corruption Generation: The Implementation of a Model of Citizenship for Social Projects Based on Religion and School Culture." *Jurnal Educative Journal of Educational Studies* 8, no. 2 (2023): 133. <https://doi.org/10.30983/educative.v8i2.7270>.

- Mutmainah, Mutmainah. "Moderasi Beragama Perspektif Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kerukunan Umat Beragama." *Al-Thiqah Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (2023): 15. <https://doi.org/10.56594/althiqah.v6i2.145>.
- Nasution, Rasina Padni. "Moderasi Beragama: Upaya Mengatasi Pemahaman Konservatif Pada Masyarakat Muslim Di Indonesia." *Al-Usrab: Jurnal Al Ahwal As Syakhsiyah* 10, no. 2 (2022).
- Nur'aeni, Ulvah, and Arfian Hikmat Ramdan. *IDEOLOGICAL CONTESTATION ON YOUTUBE EET//EEN SALAF| AND NAHDHATUL' ULAMA| N|| NDONESIA*. 2023.
- Pangestu, Perdana Putra. "Efektivitas Dakwah Hadis Dalam Media Sosial: Analisis Atas Teori Framing Robert N. Entman." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): 67–82.
- Putri, Ni Kadek Ayu Kristini, Ni Made Sukrawati, and Ni Luh Sintya Dewi. "Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Toleransi Beragama Sejak Dini." *Dharmasmrti Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan* 23, no. 1 (2023): 83–88. <https://doi.org/10.32795/ds.v23i1.4079>.
- Sirojuddin, Ahmad, and Hairunnisa Hairunnisa. "Integrasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Tajdid Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 9, no. 1 (2025): 288–303. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4296>.
- Sulaeman, Mubaidi, Ahmad Muttaqien, and Jan A. Ali. "Hyperspirituality Of Muslim Teens Learning Religion On The Internet Era." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat* 21, no. 1 (2024): 1–29. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v21i1.8558>.
- Sulistyani, Hapsari Dwiningtyas, Turnomo Rahardjo, and Lintang Ratri Rahmijati. "The Social Harmony of Local Religious Groups." *Informasi* 50, no. 1 (2020): 85–96.
- Ulinnuha, Muhammad, and Mamluatun Nafisah. "Moderasi Beragama Perspektif Hasbi Ash-Shiddieqy, Hamka, Dan Quraish Shihab." *Suhuf* 13, no. 1 (2020): 55–76. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.519>.